



Sosialisasi terhadap Bahayanya Pernikahan Dini sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Talun, Kemalang, Klaten

Amidi✉, Yasmine Araffa, Cinzia Celine Dacosta, Gabriel Aditya Permana Susetya, Isnaini Zahroh, Sania Khoirotn Nisa

Universitas Negeri Semarang

Email: amidi@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Permasalahan sosial pada remaja sekarang ini adalah pernikahan dini yang mana pernikahan dini ini marak terjadi di negara yang masih dalam berkembang seperti halnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil data yang diperoleh oleh UNICEF. Idealnya di dalam perkawinan sempurna terjadi pada usia 21 tahun. Faktor penyebab pernikahan dini pada masyarakat didasarkan antara lain rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan berbagai penelitian, hubungan sosial remaja menjadi lebih fleksibel, tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mengontrol hubungan anak menjadi berkurang, dan kehamilan di luar nikah berujung pada pernikahan dini. Dengan adanya sosialisasi ini remaja Desa Talun diharapkan paham mengenai dampak dari bahayanya pernikahan dini dan upaya pencegahan stunting agar nantinya tidak terburu-buru dalam melangsungkan pernikahan dini dan nantinya mereka dapat mengamalkan informasi ini pada teman-teman lainnya dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia. Sosialisasi pernikahan dini dalam upaya pencegahan stunting ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para remaja Desa Talun. Maka dari itu dengan terkait maraknya pernikahan dini di Desa Talun ini perlunya ada pembinaan lebih lanjut dalam hal edukasi pernikahan dini dan juga masalah kesehatan yang berdampak nantinya.

Abstract. Social problems in adolescents today are early marriages where early marriage is rife in developing countries such as Indonesia. This is shown from the results of data obtained by UNICEF. Ideally, a perfect marriage occurs at the age of 21. Factors causing early marriage in society are based on, among others, low levels of education. Based on various studies, adolescent social relationships become more flexible, parental responsibility to nurture and control children's relationships is reduced, and pregnancies out of wedlock lead to early marriage. With this socialization, Talun Village teenagers are expected to understand the impact of the dangers of early marriage and stunting prevention efforts so that later they will not rush into holding early marriages and later they can practice this information to other friends in efforts to prevent stunting in Indonesia. The socialization of early marriage in an effort to prevent stunting is expected to increase knowledge for the teenagers of Talun Village. Therefore, with the rise of early marriage in Talun Village, there is a need for further guidance in terms of early marriage education and also health problems that have an impact later.

Keywords: Early Marriage; Stunting Prevention; Socialization

Pendahuluan

Seseorang pada kenyataannya tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya pertolongan dari manusia lain. Maka dari itu seseorang akan terus terkoneksi dan juga bersosialisasi dengan manusia lain. kegiatan sosial ini tentunya juga dapat menyebabkan minat antara satu sama lain yang nantinya dapat memicu seseorang itu untuk menikah.

Perkawinan sendiri pada dasarnya adalah menyatukan dua insan dalam ikatan suami istri yang sah menurut negara dan agama. Perkawinan sendiri sudah jelas memiliki aturan menurut agama maupun negara. Untuk umur sendiri, berdasarkan Undang-Undang no 16 Tahun 2019 pada Pasal 7 menyebutkan bahwasannya perkawinan akan diizinkan bilamana usia pria dan wanita tersebut sudah mencapai usia 19 (sembilan belas tahun). Sedangkan jika dikutip dari BKKBN bahwasannya usia ideal untuk menikah adalah 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan (ANTARA, 2023).

Salah satu permasalahan sosial pada remaja sekarang ini adalah pernikahan dini yang mana pernikahan dini ini marak terjadi di negara yang masih dalam berkembang seperti halnya di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari hasil data yang diperoleh oleh UNICEF pada tahun 2018 yang mana ada sebanyak 650 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun.

Fenomena pernikahan dini ini banyak ditemui khususnya di Desa Talun, Kemalang, Klaten. Menurut Ketua Badan Kerja Sama Organisasi Wanita (BKOW) Jawa Tengah, angka pernikahan dini di Jawa Tengah meningkat dan pada tahun 2019 tercatat ada sekitar 2.049 kasus yang kemudian naik pada tahun 2020 menjadi 4.618 kasus (“Jokawin Bocah”, Tekan Pernikahan Dini Di Jateng, 2023).

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 sebagai Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pernikahan dini sendiri adalah pernikahan di bawah usia 19 tahun. Presentasi pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2017 yang tadinya berjumlah 14,18% meningkat di tahun 2018 menjadi 15,66%, yang mana faktor yang biasanya mendorong pernikahan dini ini adalah faktor ekonomi, adat, hingga kehamilan yang tidak diinginkan. Akibat dari pernikahan dini ini salah satunya adalah meningkatnya kasus stunting di Indonesia sebesar 43,5% dengan rentang usia dibawah 3 tahun dan usia ibu sekitar 14-15 tahun, dan juga 22,4% dengan rentang usia ibu adalah 16-17 tahun.

Sebuah pernikahan yang dilakukan oleh remaja yang umurnya belum mencukupi dinilai secara psikologi belum matang/belum sempurna dan belum dapat ilmu yang memadai terkait pernikahan, kehamilan serta bagaimana cara asuh anak yang baik. Selain itu Remaja yang sebenarnya masih memerlukan gizi sampai usianya 21 tahun, dan saat dia menikah di umurnya yang ke 15 atau 16 maka pada saat hamil nantinya akan berebut gizi dengan bayi yang dikandungnya. Jika nantinya nutrisi itu tidak tercukupi pada saat masa kehamilan, maka bayi tersebut nantinya akan lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan tentunya sangat berisiko stunting.

Perempuan usia 18 tahun dan hamil umumnya juga belum matang dalam hal organ reproduksinya seperti organ rahim yang belum terbentuk sempurna sehingga nantinya akan berisiko dan mengganggu perkembangan janin dan yang terburuk adalah dapat menyebabkan keguguran. Perempuan mulai masuk usia produktif pada usianya 21 tahun dan jika dilihat dari sisi biologisnya pada usia 21-35 tahun tersebut perempuan cenderung memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dan juga memiliki sel telur yang berlimpahnya sel telur yang diproduksi.

Metode

Kegiatan sosialisasi ini merupakan edukasi bagi remaja yang dilaksanakan di Posyandu Remaja Desa Talun, Kecamatan Kemalang, Klaten, Jawa Tengah. Sasaran dari kegiatan sosialisasi bahayanya pernikahan dini dan upaya penanggulangan stunting ini tentunya adalah remaja Desa Talun. Kegiatan ini dilaksanakan pada Hari Minggu, 05 November 2023. Metode yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah observasi terhadap masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap permasalahan yang terjadi di Desa Talun. Sehingga sosialisasi ini dianggap perlu dilakukan untungnya dapat mengurangi angka pernikahan dini di Desa Talun, Kecamatan Kemalang, Klaten, Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

Perkawinan dini merupakan perkawinan pada usia dibawah norma yang ada. Adapun Undang-Undang yang mengatur terkait pernikahan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 terkait perubahan atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan yang me-

nyatakan bahwasannya pernikahan itu dapat diizinkan bila laki-laki ataupun perempuan telah mencapai usia 19 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNNES Giat 6 di Desa Talun, Kecamatan Kemalang menemukan bahwasannya pernikahan dini yang terjadi disebabkan karena :

1. Ekonomi dan Pendidikan

Kondisi perekonomian yang minim membuat banyak remaja memutuskan untuk menikah. Ketidakmampuan untuk membayar biaya sekolah menjadi alasan banyak dari anak-anak tidak sekolah. Harapan adanya perubahan ekonomi yang lebih baik melalui pernikahan menjadi alasan dilakukannya pernikahan dini. Dengan pernikahan dini mereka berharap dengan pernikahan tersebut dapat membawa perubahan ekonomi menjadi lebih baik. Dan mereka ingin meningkatkan perekonomiannya. Dengan menikah, diharapkan kondisi kehidupan akan membaik. Namun, ada juga perekonomian yang kemungkinan besar tidak akan membaik. Menikahlah lebih awal atau dengan kata lain berharap perekonomian berubah menjadi lebih baik.

Pernikahan dini terjadi karena status ekonomi keluarga miskin atau berada di garis kemiskinan. Untuk meringankan beban orang tua, anak perempuan mereka menikah dengan pria kaya. Para orang tua beranggapan jika putrinya melamar dan meminta untuk dinikahi, paling tidak ia akan mandiri dan tidak bergantung pada orang tuanya karena ia sudah mempunyai suami yang siap menafkahnya. Namun hal ini tidaklah berjalan sesuai dengan kenyataannya yang mana perkawinan yang tidak banyak berubah seiring dengan keadaan ekonomi, sehingga membawa kemiskinan baru dan permasalahan baru.

2. Sosial

Pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pernikahan dini yang banyak terjadi. Seperti halnya pergaulan, contohnya jika di lingkungan masyarakat tersebut banyak yang terjadi pernikahan dini tidak menutup kemungkinan bahwasannya akan terjadi pernikahan dini selanjutnya. Untuk itu diperlukan peran orang tua sebagai pengawas bagi pergaulan anak-anak mereka.

Pernikahan dini paling banyak berdampak pada aspek mental dan biologis pasangan suami istri, antara lain : tidak mampu mengendalikan konflik dalam keluarganya, saling menyalahkan ketika menghadapi masalah, masih banyak permasalahan lainnya terutama yang berkaitan dengan kesehatan. Jika hamil di bawah usia 21 tahun, kondisi rahim dan panggul tidak akan sempurna sehingga akibatnya akan serius. Menyebabkan kesakitan bahkan kematian saat melahirkan, bayi meninggal dalam kandungan, keguguran, darah tinggi, bayi lahir prematur, berat badan bayi rendah, eklampsia.

Pernikahan dini masih menjadi masalah besar yang terjadi di Indonesia yang nantinya dapat menyebabkan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Karena hal inilah angka kelahiran dan kematian di Indonesia meningkat pada ibu dan anak.

Stunting sendiri adalah kondisi yang mana gagalnya tumbuh bayi dibawah usia 5 tahun atau memiliki badan lebih pendek dari anak seusianya yang diakibatkan karena kurangnya gizi pada saat hamil. Stunting Sendiri dapat disebut gangguan dalam pertumbuhan kembang anak atau gizi buruk, infeksi yang berulang dan psikososial yang tidak memadai. Banyak faktor yang dapat menyebabkan anak bisa terdampak stunting, yaitu : asupan gizi yang kurang pada saat hamil, kurangnya asupan gizi pada anak di 1000 hari pertamanya. Penyebab lainnya adalah dari makanan yang kurang bergizi, makanan yang tidak sesuai dengan umur bayi dan tidak sesuai dengan standar kesehatan, tidak menjaga kebersihan, kurangnya pengetahuan orang tua terkait dengan gizi, terbatasnya sarana air bersih dan sanitasi serta kualitas layanan kesehatan yang kurang.

Sosialisasi terkait Pernikahan Dini ini dilaksanakan di Desa Talun, Kecamatan Kemalang, Klaten. Sosialisasi ini dihadiri oleh pemuda pemudi yang berasal dari Posyandu

Remaja Desa Talun. Berdasarkan usia rata-rata remaja di Desa Talun dapat diketahui bahwasannya sebagian besar adalah usia remaja dan dewasa.

Tabel 1. Usia Rata-rata Posyandu Remaja di Desa Talun

Usia	Jumlah
<18 Tahun	8
20-30 Tahun	14



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi Terhadap Bahayanya Pernikahan Dini



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi

Faktor penyebab pernikahan dini pada masyarakat Desa di Talun antara lain rendahnya tingkat pendidikan. Berdasarkan berbagai penelitian, hubungan sosial remaja menjadi lebih fleksibel, tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mengontrol hubungan anak menjadi berkurang, dan kehamilan di luar nikah berujung pada pernikahan dini. Pernikahan dini atau pernikahan dini disebabkan oleh diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta lingkungan tempat manusia itu berada. Dengan sosialisasi ini remaja Desa Talun diharapkan paham mengenai dampak dari bahayanya pernikahan dini dan upaya pencegahan stunting agar nantinya tidak terburu-buru dalam melangsungkan pernikahan dini dan nantinya mereka dapat mengamalkan informasi ini pada kawan-kawan lainnya dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

